

BAB I

PENDAHULUAN

Menumbuhkan kepercayaan diri seseorang ketika sakit bukanlah sesuatu hal yang mudah. Dalam kondisi putus asa ataupun menyerah yang dirasakan akan membuat penyakit tidak kunjung sembuh. Berbagai hambatan dan rintangan dijumpai dalam upaya tersebut. Bimbingan dari pihak keluarga dirasa belum cukup untuk mengatasinya. Diperlukan bimbingan rohani yang berkompeten dan berpengalaman untuk memasuki berbagai kondisi sosial pasien. Pola pembimbingan yang ada pada dasarnya mengupayakan seseorang untuk menjadikan manusia yang tidak lupa akan dirinya sebagai makhluk Allah SWT.

A. Latar Belakang

Sakit merupakan keadaan seseorang lemah fisik dan psikis bahkan bisa membuat lemah iman. Oleh karena itu, ketika sakit seseorang hendaknya berhati-hati agar kondisi ini tidak dimanfaatkan oleh setan. Sebagai makhluk yang paling mulia, tentunya manusia memiliki berbagai potensi serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Manusia dalam menjalani kehidupannya, pasti dihadapkan dengan cobaan. Seperti yang dijelaskan dalam Ayat Al-Quran.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (Q.s. Yunus :57)¹

¹Al Qur'an Surat Yunus Ayat 57, Yayasan Penyelenggara Penafsir / Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta.

Hal itu akan diketahui bagaimana usaha lahir dan batin seseorang ketika dihadapkan pada ujian. Seperti ketika dihadapkan pada penyakit yang diderita. Kalau semua orang tahu, sebenarnya tidak ada alasan untuk sedih dan mengeluh saat sakit, karena seseorang tidak tahu rahasia Allah saat memberi penyakit pada manusia. Sakit harus disyukuri, karena itu salah satu bukti kasih sayang Allah pada makhluk-Nya.

Membahas manusia sebagai pasien, perlu diketahui terlebih dahulu tentang konsep sakit (yang ada pada diri pasien). Dengan merasa sakit, seseorang hendaknya menyadari betapa pentingnya mensyukuri bahwa nikmat sehat itu mahal. Hendaknya disadari pula bahwa nikmat sehat adalah karunia Allah SWT yang harus dipelihara dan dimanfaatkan dengan sebaik-bainya. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniah dan rohaniannya. Karena kesempurnaan itulah, untuk dapat memahami, mengenal secara dalam dan totalitas tentang manusia dibutuhkan keahlian yang spesifik. Manusia yang di bahas dalam hal ini adalah pasien (orang Islam yang sedang sakit). Penyakit dimaksudkan sebagai suatu konsepsi medis menyangkut suatu keadaan tubuh yang tidak normal karena sebab-sebab tertentu yang dapat diketahui dari tanda-tanda dan gejala-gejalanya oleh para ahli.

Keadaan sakit (*illness*) dimaksudkan sebagai perasaan pribadi seseorang yang merasa kesehatannya terganggu, yang tampak dari keluhan sakit yang dirasakannya, seperti tidak enak badan dan sebagainya. Dengan demikian ada kemungkinan seseorang dinyatakan dalam keadaan sakit tanpa mengidap suatu penyakit atau sebaliknya, ia mengidap suatu penyakit tanpa merasa dirinya sedang dalam keadaan sakit.² Dapat diartikan bahwa pasien yang beragama Islam adalah orang pasrah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup didunia dan akhirat.

² Fauzi Muzaham, 1995, *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*, UI Press : Jakarta, hlm.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manusia sebagai pasien adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna yang mendapat cobaan sakit yang disebut pasien. Ketika manusia ridha terhadap rasa sakit tersebut akan mendatangkan kebaikan yang sangat banyak baginya.³

Dalam agama Islam menganjurkan dua perkara penting, pertama : Orang yang sakit harus berobat dengan berbagai obat sesuai dengan jenis penyakitnya. Sebab Allah telah menjadikan obat bagi setiap penyakitnya. Telah dijelaskan dalam hadits yang artinya :

“Setiap penyakit itu ada obatnya, maka jika penyakit bertemu dengan obatnya, sembuhlah orang-orang yang sakit dengan izin Allah”. (H.R. Muslim).

Kedua : Agar orang yang sakit tetap menyandarkan dirinya hanya kepada Allah. Sebab obat sesekali tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk menghilangkan penyakitnya tanpakehendak Allah. Seperti hadits yang artinya :

”Ya Allah, Tuhan Manusia, Hilangkanlah penderitaan dan berilah kesembuhan, Engkau Maha penyembuh, tiada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tiada meninggalkan penderitaan”.(H.R. Bukhari Muslim dari ‘Aisyah).

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Dari kedua unsur tersebut, manusia tidak hanya membutuhkan penanganan secara fisik saja, tetapi diperlukan juga dari sisi rohani. Keduanya harus berjalan secara seiringan. Ketika manusia sakit, baik secara fisik (kanker, jantung, demam berdarah, darah tinggi dan lain-lain) dan juga secara psikis (cemas, gelisah, stres, depresi dan lain-lain) seseorang tersebut tentu akan berusaha untuk mengobatinya agar tidak merasa kesakitan dan dapat melaksanakan aktifitas seperti biasanya. Rumah sakit merupakan salah satu alternatifnya, dirumah sakit seseorang akan mendapat perawatan serta pengobatan dari

³Farida, 2009, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus : Kudus, hlm. 17.

para perawat, dokter dan para pembimbing rohani agar pasien terobati fisik maupun psikisnya.

Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sifat hati-hati, ketaktergantungan, ketidak serakahan, toleransi dan cita-cita. Demikianlah seseorang yang percaya diri pada diri sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya. Karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, dia lebih toleran, karena dia tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya normal karena tidak ada perlunya bagi dia untuk menutupi kekurangan kepercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan.⁴

Menurut pendapat Lauser, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Aunurrahman, Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

Tetapi, beda kaitannya ketika pasien mengalami kehilangan kepercayaan diri hal-hal yang telah dijelaskan diatas akan berbanding terbalik ketika seseorang tengah mengalami keadaan sakit. Untuk dapat mengubah optimisme, maka seluruh kepribadian harus diubah.⁵ Terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Ketika sakit, pasien menjumpai berbagai masalah yang menambah parah penyakitnya. Masalah kecil maupun besar pasti dijumpai pasien yang sangat mengganggu keadannya saat lemah dan tidak berdaya. Berbagai masalah muncul, mulai dari kesulitan melakukan ibadah karena tubuh lemas dan sakit, memikirkan biaya yang akan dikeluarkan untuk membayar rumah sakit, sampai mendengar bahwa sakitnya parah dan tidak bisa disembuhkan. Hal itu jelas berpengaruh terhadap kepercayaan diri pasien untuk sembuh.

⁴PeterLautser, 1994, *Tes Kepribadian*, Bumi Aksara : Jakarta, hlm. 4.

⁵*Ibid*, hlm. 4.

Berangkat dari kalimat diatas, datanglah pembimbing rohani untuk membantu mengubah kepercayaan diri pasien untuk sembuh dari penyakit yang tengah diderita.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.s Ali Imran :159)⁶

Ayat diatas merupakan betapa pentingnya pembimbing rohani dalam membantu orang lain, khususnya pasien untuk mendapatkan jalan pencerahan atas masalah yang tengah dialami. Dengan bijaksana dan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang pasien akan memperoleh pemahaman jiwa rohani yang sejuk dan tentram. Pembimbing rohani sama dengan konselor atau cabang ilmu Bimbingan Konseling Islam yang ditempatkan di Rumah Sakit untuk membantu memulihkan kondisi psikis pasien yang akan mempengaruhi keadaan fisik pasien.

Pembimbing rohani memang masih asing di kalangan masyarakat, karena belum banyak rumah sakit yang mengaktifkan bimbingan tersebut. Tetapi, penulis memilih meneliti di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus karena keberadaan bimbingan rohani pasien sangat berperan aktif dalam

⁶Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159 , Yayasan Penyelenggara Penafsir / Penerjemah, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta.

menjalankan tugasnya. Pembimbing rohaninya juga dari lulusan dibidangnya. Dari situ, pasien dan keluarganya mengenal apa dan bagaimana peran bimbingan rohani. Pasien juga turut mengetahui dan sadar bahwa saat sakit tidak hanya fisiknya saja yang perlu diobati tetapi keadaan psikis juga berperan penting untuk mempercepat penyembuhannya. Aspek spiritual membantu seseorang mampu melihat permasalahan yang tengah dihadapi, menjadi lebih sederhana dan jelas sehingga mampu dan percaya diri menemukan jalan keluar dengan pikiran jernih.

Bimbingan Rohani Pasien merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam memahami hakikat dirinya agar selalu selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kondisi jiwa yang labil yang dialami oleh pasien ketika sedang dihadapkan dalam ujian berupa sakit, dan sangatlah membutuhkan seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan untuk selalu berusaha lahir maupun usaha batin, untuk itu peran pembimbing rohani pada pasien sangatlah dibutuhkan sebagai motivator bagi para pasien, dengan adanya pembimbing rohani diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan berupa sakit yang sedang dihadapinya.

Ini merupakan alasan mengapa diadakan Bimbingan Rohani yang dilaksanakan di Rumah Sakit agar pasien mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya untuk sembuh dengan bantuan bimbingan rohani setempat, dengan tahap dan teori konseling untuk membantu proses kesembuhan pasien. Maka penelitian ini berjudul : “Upaya Pembimbing Rohani Pasien dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pasien di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus’”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak meluas, maka dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah :Upaya Pembimbing Rohani Pasien dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pasien di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja upaya Pembimbing Rohani dalam menumbuhkan sikap percaya diri pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus ?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembimbing Rohani Pasien dalam menumbuhkan kepercayaan diri pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus ?
3. Apakah manfaat yang dirasakan oleh pasien atas Bimbingan Rohani di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tulisan ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa saja upaya Pembimbing Rohani Pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pembimbing Rohani Pasien dalam menumbuhkan kepercayaan diri pasien di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.
3. Untuk mengetahui manfaat yang dirasakan oleh pasien atas Bimbingan Rohani di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam, Bimbingan Rohani Pasien dalam Rumah Sakit dan sumbangan pemikiran dengan harapan dapat dijadikan bahan studi banding oleh peneliti lainnya. Memperkaya atau menambah ilmu

pengetahuan pada umumnya dan pada disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengelola Rumah Sakit, dalam mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan rohani di Rumah Sakit. Referensi dan evaluasi dalam pelaksanaan Bimbingan rohani Pasien di Rumah Sakit.

